

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidupnya, manusia tidak dapat dipisahkan dari alam dan lingkungannya. Manusia selalu mempengaruhi alam dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia terutama lahan. Setiap usaha manusia dalam memanfaatkan lahan tersebut dapat memberikan dampak terhadap lahan itu sendiri, baik secara positif maupun negatif. Menurut Arsyad (1989), lahan dapat diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri dari iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda-benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan.

Lahan merupakan sumber daya alam yang penting bagi kelangsungan pembangunan dan penghidupan manusia, maka sudah sepantasnya manusia berusaha untuk menjaga dan melestarikannya. Karena apabila lahan mengalami penurunan kualitas, maka manusia sendiri yang akan merasakan akibatnya. Lahan yang sudah rusak harus secepatnya ditangani dengan serius dan terencana. Karena jika dibiarkan terlantar, maka lahan ini tidak akan lagi memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Seperti halnya lahan bekas penambangan batubara.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Salah satu sumber daya alam yang ada di Indonesia adalah batubara. Indonesia memiliki cadangan batubara yang cukup besar

yang tersebar di pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Irian Jaya dan Kepulauan Maluku.

Indonesia adalah eksportir batubara terbesar kedua di dunia (setelah Australia, 2006). Batubara yang banyak diekspor adalah batubara jenis sub-bituminus yang dapat merepresentasikan produksi batubara Indonesia. Sebagian besar cadangan batubara Indonesia terdapat di Sumatra bagian selatan tepatnya di Kecamatan Lawang Kidul yang terdiri 8 lokasi atau area pertambangan yang akan diuraikan kedalam tabel berikut,

Tabel 1.1
Lokasi Penambangan Batubara

No	Lokasi	Luas area (Ha)
1.	Air laya	7.621
2.	Muara Tiga Besar	3.300
3.	Banko Barat	4.500
4.	Banko Suban	25.3600
5.	Bunian Sukamerindu, Air Sereko, Kungkilan, Arahana dan Banjarsari	24.751
6.	Bukit Kendi	882
	Jumlah	66.414

Sumber: www.ptba.com (2008)

Dari luasnya area pertambangan yang ada di Kecamatan Lawang Kidul maka akan luas pula lahan-lahan bekas pertambangan tersebut yang dapat menimbulkan permasalahan lingkungan. Salah satunya yaitu area pertambangan yang berada di Air Laya. Setiap tahapan kegiatan pertambangan selalu memberikan dampak kepada lingkungan baik langsung maupun tidak langsung. Besar kecilnya dampak tersebut tergantung pada skala pertambangan, jenis bahan galian dan pengelolaan lingkungan hidup. Metode pertambangan bahan galian secara garis besar dikelompokkan sebagai berikut,

yaitu: metode tambang terbuka (surface mining) dan metode tambang bawah tanah (underground mining).

Dari kedua metode pertambangan tersebut metode pertambangan terbuka merupakan metode pertambangan yang paling banyak diterapkan di Indonesia. Metode pertambangan secara terbuka memiliki resiko keselamatan lebih kecil bila dibandingkan dengan metode penambangan bawah tanah. Namun dalam pelaksanaannya dampak kerusakan lahan dan penurunan kualitas lingkungan lebih besar bila dibandingkan dengan kegiatan tambang bawah tanah.

Sejak pembersihan lahan (*land clearing*), pengupasan tanah pucuk, penggalian, pengangkutan dan penimbunan tanah penutup, penggalian dan pengangkutan batubara, serta penirisan air tambang bisa menimbulkan dampak negatif terhadap penurunan kualitas lingkungan. Lingkungan dapat berubah secara fisik, kimia, maupun biologi, seperti hilangnya vegetasi, perubahan bentang alam, perubahan kualitas air dan udara, kebisingan, erosi dan sedimentasi serta munculnya air asam tambang.

Kondisi demikian, tentunya harus segera diatasi misalnya melalui reklamasi lahan guna perbaikan, pengembalian kemanfaatan lahan bekas penambangan agar kelestarian lingkungan dapat terwujud. Diantaranya melakukan penataan dan revegetasi lahan bekas tambang dengan menggunakan tanaman rumputrumputan dan pohon jenis kayu keras untuk

menjaga kestabilan lereng serta memanfaatkan lahan pasca tambang. Serta penanaman pohon jarak agar tidak terjadi erosi.

Masing-masing pemanfaatan lahan memiliki persyaratan dalam kesesuaian penggunaannya, karena tidak semua lahan bekas pertambangan sesuai untuk pemanfaatan tertentu. Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, akhirnya penulis mencoba untuk mengkaji upaya reklamasi lahan di tempat penelitian dengan judul **“Perubahan Kondisi Fisik dan Upaya Reklamasi Lahan Pada Tambang Batubara Air Laya di Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim”**.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Lawang Kidul yang berada di Kabupaten Muara Enim merupakan suatu daerah penghasil batubara yang cukup besar. Hasil produksinya banyak dipasarkan keberbagai wilayah. Berbagai kerusakan lahan mulai timbul sejak kegiatan penambangan mulai dari hilangnya vegetasi, perubahan bentang alam, erosi serta tanah menjadi tandus dan gersang atau lahan menjadi kritis.

Dari hal diatas penulis membatasi masalah mengenai reklamasi lahan bekas penambangan batubara ini dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi lahan yang belum ditambang di Kawasan Penambangan Batubara Airlaya Kecamatan Lawang Kidul?

2. Bagaimana kondisi lahan yang sudah ditambang di Kawasan Penambangan Batubara Airlaya Kecamatan Lawang Kidul?
3. Bagaimana upaya reklamasi yang dilakukan PT. Tambang Batubara Bukit Asam (PTBA) pada lahan yang sudah ditambang di Tambang Airlaya Kecamatan Lawang Kidul?

C. Tujuan Penelitian

Melakukan suatu penelitian hendaknya memiliki tujuan-tujuan tertentu agar penelitian yang dilakukan jelas maksudnya. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Menganalisis kondisi lahan yang belum ditambang di Kawasan Penambangan Batubara Airlaya Kecamatan Lawang Kidul.
2. Menganalisis kondisi lahan yang sudah ditambang di Kawasan Penambangan Batubara Airlaya Kecamatan Lawang Kidul.
3. Mengetahui upaya reklamasi yang dilakukan PTBA pada lahan yang sudah ditambang di Tambang batubara di Tambang Airlaya Kecamatan Lawang Kidul.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi dan memperkaya pengetahuan mengenai perubahan kondisi fisik lahan yang belum ditambang dengan lahan yang sudah ditambang di tambang batubara Airlaya khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca
2. Memberikan informasi dan memperkaya pengetahuan mengenai

reklamasi lahan bekas penambangan batubara yang terjadi di Airlaya khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca;

3. Memberikan sumbangan kepada pemerintah, instansi yang bergerak dalam bidang pertambangan dan masyarakat yang dapat dijadikan masukan dalam kebijakan pembangunan dengan pengolahan sumberdaya lahan;
4. Dengan mengetahui upaya reklamasi yang dapat dilakukan pada lahan yang sudah ditambang maka dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan proses pembelajaran Geografi pada pokok bahasan sumber daya alam Indonesia dan pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia sehingga dapat meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran Geografi.

E. Definisi Operasional

1. Lahan

Menurut Arsyad (1989 : 207) lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi serta benda-benda yang terdapat di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan. Dalam hal ini mengandung pengertian ruang dan tempat. Lain halnya dengan definisi lahan yang dikemukakan oleh FAO dalam Jamulya dan Tukidal Yuniarto (1991) sebagai berikut: "Lahan itu sebagai suatu wilayah di permukaan bumi yang mempunyai sifat-sifat agak tetap atau pengulangan sifat-sifat dan biosfer secara vertikal diatas maupun di bawah wilayah tersebut termasuk atmosfer, tanah, geologi, geomorfologi, hidrologi, vegetasi, dan binatang yang

merupakan hasil aktivitas manusia di masa lampau maupun masa sekarang, dan perluasan sifat-sifat tersebut yang mempunyai pengaruh terhadap penggunaan oleh manusia di masa sekarang maupun di masa yang akan datang".

2. Reklamasi Lahan adalah kegiatan yang bertujuan memperbaiki atau menata kegunaan lahan yang terganggu sebagai akibat kegiatan usaha pertambangan, agar dapat berfungsi dan berdaya guna sesuai peruntukannya.
3. Lahan Yang Belum Ditambang adalah lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi yang belum dilakukannya proses atau tahapan penambangan batubara.
4. Lahan Yang Sudah Ditambang adalah lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi yang telah dilakukannya proses atau tahapan penambangan batubara.
5. Kondisi Fisik adalah kondisi lahan yang terdiri dari topografi atau kelerengannya, tanah (tekstur, struktur, kedalaman solum, dan kesuburan tanah), erosi (tingkat bahaya erosi) dan vegetasi atau penggunaan lahan.
6. Tambang Batubara adalah rangkaian kegiatan dalam rangka upaya pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian batubara.